

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, nama alternatif yang biasa dipakai adalah Nusantara. Dengan populasi hampir 265.015.300 juta jiwa pada tahun 2018, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, dan negara yang berpenduduk muslim terbesar didunia, dengan lebih dari 230 juta jiwa.<sup>1</sup>

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara, yang memiliki 17.504 pulau besar dan kecil, sekitar 6000 di antaranya tidak berpenghuni, yang menyebar disekitar khatulistiwa, yang memberikan cuaca tropis. Posisi Indonesia terletak pada koordinat 6°LU - 11°08'LS dan dari 95°BT - 141°45'BT serta terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan Australia/Oseania. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km<sup>2</sup> dan luas perairannya 3.257.483 km<sup>2</sup>. Pulau terpadat penduduknya adalah pulau jawa, di mana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas lahan 132.107 km<sup>2</sup>, Sumatera dengan luas lahan 473.606 km<sup>2</sup>, Kalimantan dengan luas lahan 539.460 km<sup>2</sup>, Sulawesi dengan luas lahan 189.216 km<sup>2</sup>, dan Papua dengan luas lahan 421.981 km<sup>2</sup>. Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan teritorial laut: 12 mil laut sera zona ekonomi eksklusif: 200 mil laut. Sumber daya alam Indonesia berupa minyak bumi,

---

<sup>1</sup>Wikipedia.org. diakses 24 April 2019 pukul 17:03

tanah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bara, emas, dan perak dengan pembagian lahan terdiri dari tanah pertanian sebesar 10%, perkebunan sebesar 7%, padang rumput sebesar 7%, hutan dan daerah berhutan sebesar 62%, dan lainnya sebesar 14% dengan lahan irigasi seluas 45.970 km<sup>2</sup>.

## **B. Deskripsi Tanaman Kopi**

### **a. Pengertian Tanaman Kopi**

Kopi (*Coffea sp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk kedalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman kopi tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 meter. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tumbuhan berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya.<sup>2</sup>

### **b. Jenis-Jenis Tanaman Kopi**

Ada 25 jenis kopi yang buahnya paling komersil, tetapi hanya ada 4 jenis kopi yang paling terkenal di dunia jual beli biji kopi.<sup>3</sup> Dan keempat jenis kopi tersebut adalah kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa.

#### **a) Kopi Arabika**

Kopi arabika awalnya berasal dari negara Brazil. Kopi arabika merupakan jenis kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan oleh manusia hingga sekarang. Kopi arabika memiliki ciri-ciri morfologi tanaman sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Wikipedia.org. diakses 24 April 2019 pukul 17.10

<sup>3</sup>Wikipedia.org. diakses 24 April 2019 pukul 17.15

- 1) Kopi arabika memiliki perakaran yang lebih dalam
- 2) Daunnya tipis
- 3) Percabangan tanaman yang lentur
- 4) Ukuran biji kecil dengan warna hijau tua hingga merah gelap

Tanaman kopi jenis ini membutuhkan waktu 9 bulan untuk berbunga dan berbuah. Kopi arabika tumbuh diketinggian 700-1700 dpl (diatas permukaan laut) dengan suhu 16-20 derajat celcius. Kelemahan dari jenis kopi arabika ini adalah salah satu jenis kopi yang rentan terhadap serangan penyakit HV (*Hemilia Vastratix*) atau penyakit karat daun. Namun, kualitas bijinya jauh lebih baik dari kopi liberika dan robusta. Dan juga, kopi jenis arabika terkenal nikmat dan memiliki aroma yang sedap dan kuat.

Kopi arabika saat ini telah menguasai sebagian besar pasarkopi dunia dan arganya jauh lebih tinggi daripada jenis kopi lainnya. Di Indonesia sendiri kita dapat menemukan jenis kopi arabika ini dari mulai Aceh sampai di Papua.

#### b) Kopi Robusta

Kopi robusta awalnya ditemukan di negara Kongo. Jenis kopi ini dapat tumbuh baik di ketinggian 400-700m dpl (diatas permukaan laut) dengan suhu 21-24 derajat celcius. Jenis kopi robusta lebih tahan terhadap serangan penyakit karat daun. Umumnya, jenis kopi ini memerlukan waktu 10-11 bulan untuk proses pembuahaan dari bunga hingga menjadi buah. Kelemahan dari kopi berjenis robusta ini adalah rasanya yang kurang mantap dan cenderung lebih pahit dibandingkan

dengan arabika. Harganya pun jauh lebih murah dibandingkan dengan kopi berjenis arabika.

c) Kopi Liberika

Kopi liberika berasal dari Liberia, Afrika barat. Kopi liberika dapat tumbuh sekitar 9 meter dari tanah. Jenis kopi ini memiliki ukuran daun, bunga, cabang, buah, dan pohon yang lebih besar dibandingkan dengan jenis arabika dan robusta. Kopi liberika agak rentan terhadap penyakit HV (*Hemileia Vastatrix*) atau penyakit karat daun.

Memiliki kualitas buah yang relatif rendah, namun kopi berjenis liberika mampu berbuah sepanjang tahun dan dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah. Kopi liberika yang pernah didatangkan ke Indonesia bervariasi Ardoniana dan Durvei.

d) Kopi Ekselsa

Kopi ekselsa berasal dari Afrika barat, pertama kali jenis kopi ini ditemukan di dekat danau Chad. Kopi jenis ekselsa ini sangat cocok dibudidayakan di daerah dataran rendah yang basah. Kopi jenis ini sangat mudah dalam hal pembudidayaannya, karena kopi berjenis ekselsa tidak rentan diserang penyakit. Kopi ini juga dapat ditanam di areal lahan gambut.

Di Indonesia, kopi berjenis ekselsa mudah ditemui di kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, karena topografi lahan di daerah sana sangat mendukung untuk ditanami kopi berjenis ekselsa ini. Memang harga dan kualitasnya masih jauh dibawah jenis

kopi arabika dan robusta tetapi karena tanaman kopi berjenis ini tidak mudah diserang penyakit, sehingga banyak juga petani kopi yang membudidayakan kopi berjenis ekselsa ini.

### C. Deskripsi Perkembangan Variabel

#### a. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia

Perkebunan kopi di Indonesia dikelola sebagian besar oleh rakyat dan selebihnya dikelola oleh perkebunan besar pemerintah dan pihak swasta. Dari segi kualitas, kopi Indonesia tidak kalah dengan kopi dunia, kopi Indonesia memiliki cita rasa yang khas dan banyak diminati oleh pecinta kopi dari negara lain. Dengan begitu potensi untuk menggunakan kopi sebagai salah satu potensi dalam mendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. Berikut adalah data volume ekspor biji kopi Indonesia :

**Tabel 4.1**  
**Volume Ekspor Tahun 1985-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Volume Ekspor (Ton)</b>
1985	282.671
1986	298.124
1987	286.316
1988	298.998
1989	357.035
1990	421.833
1991	380.666
1992	269.352
1993	349.916
1994	289.288
1995	230.201
1996	366.602
1997	313.430
1998	357.550
1999	352.967
2000	340.887

2001	250.818
2002	325.009
2003	323.520
2004	344.077
2005	445.829
2006	413.500
2007	321.404
2008	468.749
2009	433.600
2010	433.595
2011	346.493
2012	448.591
2013	534.023
2014	384.816
2015	502.021

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2017.*

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas, dapat diterangkan bahwa volume ekspor biji kopi Indonesia mengalami fluktuasi, dari tahun 1991-2015. Volume ekspor biji kopi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton sedangkan volume ekspor biji kopi terendah terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 230.201 ton.

#### **b. Perkembangan Produksi Biji Kopi Indonesia**

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan negara Indonesia. Kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Salah satu produk dari komoditas perkebunan yakni kopi. Berikut data mengenai jumlah produksi kopi Indonesia:

**Tabel 4.2**  
**Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Kepemilikan**  
**Tahun 1985-2015**

Tahun	(Ton)			Jumlah
	Rakyat	Pemerintah	Swasta	
1985	288.404	12.635	10.359	311.398
1986	329.605	17.664	9.553	356.822
1987	367.835	13.043	7.791	388.669
1988	362.311	16.072	12.712	391.095
1989	376.579	13.466	11.003	401.408
1990	384.464	15.566	12.737	412.767
1991	399.088	16.755	12.462	428.305
1992	408.808	16.890	11.232	436.930
1993	410.048	17.266	11.554	438.868
1994	421.682	17.468	11.041	450.191
1995	429.569	16.824	11.408	457.801
1996	435.757	13.184	10.265	459.206
1997	396.155	21.050	11.213	428.418
1998	469.671	25.759	19.021	514.451
1999	493.940	26.208	11.539	531.687
2000	514.896	29.754	9.924	554.574
2001	541.476	18.111	9.647	569.234
2002	654.281	18.128	9.610	682.019
2003	644.657	17.007	9.591	671.255
2004	618.227	17.025	12.134	647.386
2005	615.556	17.034	7.775	640.365
2006	653.261	17.017	11.880	682.158
2007	652.336	13.642	10.498	676.476
2008	669.942	17.332	10.742	698.016
2009	653.918	14.387	14.385	682.690
2010	675.909	14.065	14.947	686.921
2011	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	661.827	13.577	15.75	691.163
2013	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	602.428	19.703	17.281	639.412

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Tahun 2017.*

Pola perkembangan produksi kopi dari tahun 1985-2015 memperlihatkan bahwa jumlah produksi kopi lahan perkebunan milik rakyat menjadi sumber produksi terbesar dibanding perkebunan milik pemerintah dan swasta. Dari segi total produksi di tahun 1985-2015

jumlah produksi kopi Nasional terus berfluktuasi, dengan jumlah produksi terbesar di tahun 2008 dengan nilai 698.016 ton, dengan pembagian dari perkebunan rakyat sebesar 669.942 ton, milik pemerintah sebesar 17.332 ton, dan produksi milik swasta sebesar 10.742 ton. Produksi biji kopi terendah terjadi ditahun 1985 dengan produksi sebesar 311.398.

**c. Perkembangan Harga Biji Kopi Internasional**

Perkembangan harga biji kopi Indonesia di pasar internasional sangat diengaruhi oleh permintaan atas komoditas tersebut pada tingkat internasional. Peningkatan dan penurunan harga biji kopi Internasional dapat dipengaruhi pula dengan kualitas produk kopi yang ditawarkan, serta supply komoditas kopi dari negara lain yang menjadi pesaing Indonesia dipasar Internasional. Berikut ini, tabel yang menunjukkan perkembangan harga biji kopi Indonesia di Pasar Internsional, sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Harga Kopi Dunia (Dalam US\$ per kg)**  
**Tahun 1985-2015**

Tahun	Harga	
	Kopi Arabika (\$/Kg)	Robusta (\$/Kg)
1985	3.231	2.649
1986	4.293	3.245
1987	2.505	2.248
1988	3.034	2.079
1989	2.387	1.656
1990	1.972	1.182
1991	1.873	1.072
1992	1.412	0.940
1993	1.560	1.157
1994	3.308	2.620
1995	3.332	2.771
1996	2.694	1.806

1997	4.168	1.736
1998	2.981	1.823
1999	2.291	1.489
2000	1.920	0.913
2001	1.373	0.607
2002	1.357	0.662
2003	1.415	0.814
2004	1.774	0.793
2005	2.532	1.115
2006	2.522	1.489
2007	2.724	1.909
2008	3.082	2.321
2009	3.171	1.644
2010	4.320	1.736
2011	5.976	2.408
2012	4.111	2.267
2013	3.076	2.076
2014	4.424	2.216
2015	3.526	1.941

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan 2017*

Terlihat pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa harga (*price*) komoditi kopi dunia jenis Arabika tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu US \$ 5,976/kg, dan untuk kopi jenis Robusta terjadi pada tahun 1995 yaitu US \$ 2,771/kg. Sedangkan harga terendah untuk kopi jenis Arabika terjadi pada tahun 2002 yaitu US \$ 1,357/kg, dan untuk kopi jenis Robusta terjadi pada tahun 2001 yaitu US \$ 0,607/kg. Tentunya meningkat dan menurunnya harga biji kopi Indonesia dalam kurun waktu 30 tahun terakhir bukan hanya disebabkan oleh kualitas biji kopi Indonesia, ataupun kalah saingnya komoditas biji kopi Indonesia ketimbang negara lain, akan tetapi turut andil pula nilai tukar yang sewaktu waktu dapat mempengaruhi harga biji kopi di pasar Internasional.

#### d. Perkembangan Nilai Tukar

Setiap negara dibelahan dunia ini memiliki mata uang berbeda beda untuk melakukan suatu proses transaksi dalam perekonomian dinegaranya. Nilai tukar memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu negara. Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, maupun non ekonomi. Perubahan tersebut dapat mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri mengalami kenaikan sedangkan, depresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri mengalami penurunan. Perubahan nilai tukar, tidak terlepas dari variabel-variabel makro ekonomi seperti inflasi, jumlah uang beredar maupun suku bunga. Berikut, data nilai kurs rupiah terhadap dollar AS dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar**  
**Tahun 1985-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Tukar (Rupiah)</b>
1985	1.125.25
1986	1.641.00
1987	1.650.00
1988	1.729.00
1989	1.795.48
1990	1.901.00
1991	1.992.00
1992	2.062.00
1993	2.110.00
1994	2.200.00
1995	2.308.00
1996	2.383.00
1997	4.650.00
1998	8.025.00
1999	7.100.00
2000	9.595.00
2001	10.400.00

2002	8.940.00
2003	8.465.00
2004	9.290.00
2005	9.830.00
2006	9.020.00
2007	9.419.00
2008	10.950.00
2009	9.400.00
2010	8.991.00
2011	9.068.00
2012	9.670.00
2013	12.189.00
2014	11.867.75
2015	13.397.66

*Sumber : Kementerian Perdagangan*

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar cenderung terdepresiasi. Namun pada tahun 2009 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yaitu dari tahun sebelumnya 2008 sebesar 10.950 / US\$ menjadi Rp. 9.400 / US\$. Tahun-tahun berikutnya nilai tukar rupiah terus terdepresiasi sampai dengan 2015 hingga mencapai Rp 13.397.66/ US\$.

## **D. Hasil Penelitian**

### **a. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda**

Analisis linier berganda digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Berikut ini hasil pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 16.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,166	3,635		1,146	,262
Produksi (X1)	,639	,371	,762	1,724	,096
Harga (X2)	,122	,080	,235	1,521	,140
Nilai Tukar (X3)	-,059	,113	-,232	-,524	,605

Sumber: Data Diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 4.5 diatas, maka diperoleh model persamaan regresi berikut:

$$Y = 4.166 + 639 X_1 + 122 X_2 + -059 X_3$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jika semua variabel bebas dianggap konstan, maka volume ekspor biji kopi Indonesia meningkat sebesar 4.166
- 2) Koefisien regresi  $X_1$  pada persamaan adalah sebesar 639, artinya jika produksi mengalami peningkatan 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor biji kopi sebesar 639 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- 3) Koefisien regresi  $X_2$  pada persamaan adalah sebesar 122, artinya jika harga mengalami peningkatan 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor biji kopi sebesar 122 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- 4) Koefisien regresi  $X_3$  pada persamaan adalah sebesar -059, artinya jika nilai tukar mengalami penurunan 1%, maka akan menurunkan volume ekspor sebesar -059 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

## b. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, maka berikut dalam tabel-tabel deskriptif masing-masing variabel yang terdiri dari variabel dependen Volume Ekspor dan variabel independen Produksi, Harga, dan Nilai Tukar akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum dan nilai minimum. Data statistik dari nilai variabel penelitian yaitu produksi, harga, dan nilai tukar dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Volume Ekspor (Y)	12,7755	,20384	31
Produksi (X1)	13,1806	,24302	31
Harga (X2)	7,8826	,39173	31
Nilai Tukar (X3)	13,1003	,79856	31

Sumber : Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan pada Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia periode 1985-2015 dalam penelitian ini sebanyak 31 data. Hasil statistik deskriptif dari variabel dependen volume ekspor memiliki nilai rata-rata 12, 7755.

Sedangkan data statistik dari variabel independen produksi memiliki nilai rata-rata 13,1806. Dan data statistik variabel harga memiliki nilai rata-rata 7,8826. Dan untuk data statistik variabel nilai tukar memiliki nilai rata-rata 13,1003.

**a. Uji Asumsi Klasik**

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam analisis terdistribusi dengan normal atau tidak. Salah satu alat yang digunakan dalam melakukan tahapan uji normalitas yakni menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika dalam uji K-S diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* diatas 0,10, maka data residual terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji K-S dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (K-S) Untuk Produksi, Harga, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16262800
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,061
	Negative	-,064
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

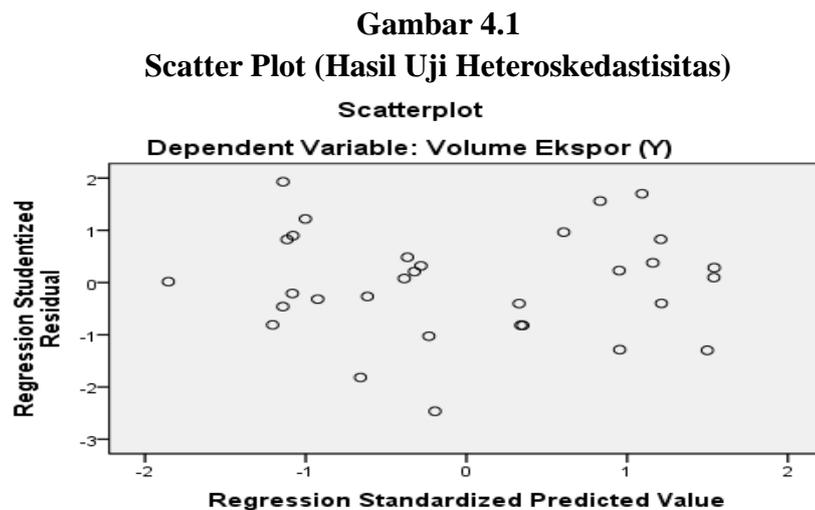
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

berdasarkan tabel 4.7 diatas memperlihatkan bahwa sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat bahwa jika nilai sig atau signifikansi < 0,10 Distribusi adalah tidak normal. Sedangkan

apabila nilai sig atau signifikan  $> 0,10$  Distribusi adalah normal. Dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10% atau 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig  $0,20 > 0,10$  terdistribusi dengannormal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam pengujian ini, maka dapat digunakan uji grafik. Uji grafik untuk pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat rafik scater plot dan hasilnya tampak seperti gambar berikut:



Sumber : Data diolah SPSS 16, 2019

Memperhatikan grafik scatter plot pada gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar merata baik diatas sumbu X ataupun Y, serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat simpulkan bahwa tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada model regresi ini, karena antara variabel independen tidak saling mempengaruhi.

c) Uji Multikolinieritas

Pengujian ini diperlukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas.

**Tabel 4.8**  
**Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Produksi	.121	8.282
Harga	.989	1.011
Nilai Tukar	.120	8.311

Sumber Data : Diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai Tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Tolerance untuk variabel Produksi sebesar  $0.121 > 0.10$  dan nilai VIF sebesar  $8.282 < 10$ , sehingga variabel produksi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai Tolerance untuk variabel harga sebesar  $0.989 > 0.10$  dan nilai VIF sebesar  $1.011 < 0.10$ , sehingga variabel harga dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai Tolerance untuk variabel nilai tukar sebesar  $0.120 > 0.10$  dan nilai VIF sebesar  $8.311 < 10$ , sehingga variabel nilai tukar dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,603 <sup>a</sup>	,364	,293	,17142	1,757

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar (X3), Harga (X2), Produksi (X1)

b. Dependent Variable: Volume Ekspor (Y)

Sumber : Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai DW sebesar 1.757 dan nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 10%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

e) Uji Linieritas

Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Linieritas Produksi**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			.897	21	.043	1.098	.466
Volume Ekspor (Y) * Produksi (X1)	Between Groups	Linearity	.381	1	.381	9.800	.012
		Deviation from Linearity	.516	20	.026	.663	.788
Within Groups			.350	9	.039		
Total			1.247	30			

Sumber : Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. Deviation for, linearity untuk variabel produksi sebesar 0.788 > 0.010 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Produksi dengan Volume Ekspor.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Linieritas Harga**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1.152	27	.043	1.348	.464
Volume Ekspor (Y) * Harga(X2)	Between Groups	Linearity	.076	1	.076	2.392	.220
		Deviation from Linearity	1.076	26	.041	1.307	.476
Within Groups			.095	3	.032		
Total			1.247	30			

Sumber : Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. Deviation for, linearity untuk variabel harga sebesar  $0.476 > 0.10$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Harga dengan Volume Ekspor.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Linieritas Nilai Tukar**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1.150	26	.044	1.824	.298
Volume Ekspor (Y) * Nilai Tukar (X3)	Between Groups	Linearity	.309	1	.309	12.763	.023
		Deviation from Linearity	.840	25	.034	1.386	.414
	Within Groups		.097	4	.024		
Total			1.247	30			

Sumber : Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai Sig. Deviation for, linearity untuk variabel harga sebesar  $0.414 > 0.10$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Nilai Tukar dengan Volume Ekspor.

#### **b. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat.

a) Analisis statistik  $R^2$  (*Koefisien Determinasi*)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersama mampu memberikan penjelasan mengenai variabel independen.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjust R Square)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 <sup>a</sup>	.364	.293	.17142

Sumber: Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, untuk mengetahui output uji koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *R-square* dan *Adjuste R-square*. Nilai *AdjusteR-square* sebesar 0.293, dengan kata lain seluruh variabel bebas (jumlah produksi biji kopi, harga internasional, dan nilai tukar) mampu menjelaskan nilai variabel dependen (Volume Ekspor Biji Kopi) sebesar 29.3% (0,293). Sedangkan sisanya 36.4% (0.364) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

b) Uji T (Parsial)

Uji T dikatakan berpengaruh jika nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel} > 1.703$  sedangkan apabila nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel} < 1.703$  maka uji T dikatakan tidak berpengaruh.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji T (Parsial)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.166	3.635		1.146	.262
Produksi (X1)	.639	.371	.762	1.724	.096
Harga (X2)	.122	.080	.235	1.521	.140
Nilai Tukar (X3)	-.059	.113	-.232	-.524	.605

Sumber: Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan angka tabel dengan ketentuan  $\alpha = 0,10$  dan  $dk = (n-k)$  atau  $(31-4) = 27$  sehingga diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 1.703. Berdasarkan Tabel 4.14, maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1) Pengaruh Produksi ( $X_1$ ) terhadap Volume Ekspor (Y)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1.724$  yang artinya  $1.724 < t_{tabel} 1.703$  dan untuk taraf signifikan :  $0,09 < 0.10$  maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap volume ekspor, artinya  $H_a$  dalam penelitian ini diterima.

2) Pengaruh Harga ( $X_2$ ) terhadap Volume Ekspor (Y)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1.521$  yang artinya  $1.521 < t_{tabel} 1.703$  dan untuk taraf signifikan :  $0,14 > 0,10$  maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara harga terhadap volume ekspor, artinya  $H_0$  dalam penelitian ini diterima.

3) Pengaruh Nilai Tukar ( $X_3$ ) terhadap Volume Ekspor (Y)

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung} = -524$  yang artinya  $-524 < t_{tabel} 1.703$  dan untuk taraf signifikan :  $0,60 > 0,10$  maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap volume ekspor, artinya  $H_0$  dalam penelitian ini diterima.

c) Uji F (Simultan)

Uji Simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang meliputi produksi biji kopi (X1), harga internasional biji kopi (X2), dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	.453	3	.151	5.140	.006 <sup>a</sup>
Residual	.793	27	.029		
Total	1.247	30			

Sumber: Data diolah SPSS 16, 2019

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar  $5.140 > 2.16$  dengan nilai sig.  $0.006 < 0,10$ , maka dapat diartikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas Produksi (X1), Harga (X2), dan Nilai Tukar (X3) terhadap Volume Ekspor.

## **E. Pembahasan**

### **a. Pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia Periode 1985-2015**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh produksi biji kopi terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia tahun 1985-2015 terdapat pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kopi tahun 1985-2015. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan nilai  $t_{hitung} 1.724 > t_{tabel} 1.703$  dengan tingkat signifikan 0.09, maka variabel bebas (produksi) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (volume ekspor).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, dan Edy Yulianto tentang Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Periode 2010-2013. Dengan hasil penelitian secara simultan variabel produksi, harga dunia, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel Produksi kakao dan harga dunia berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor kakao Indonesia.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat produksi biji kopi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia tahun 1985-2015.

**b. Pengaruh Harga terhadap Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia  
Periode 1985-2015**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh harga terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia tahun 1985-2015 tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kopi tahun 1985-2015. Hal tersebut bisa dilihat dengan memperhatikan nilai  $t_{hitung} 1.521 < t_{tabel} 1.703$  dengan tingkat signifikan 0.14

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Ayu Kusumawati, Mochammad Al Musadieg, dan Sri Sulasmiyati, tentang pengaruh produksi, harga dan nilai tukar terhadap ekspor udang Indonesia periode 2012-2014. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa produksi udang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor udang, sedangkan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor udang Indonesia.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga internasional biji kopi Indonesia tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia tahun 1985-2015. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor salah satunya adalah menurunnya kualitas biji kopi Indonesia, dimana kualitas merupakan standar harga bagi negara yang melakukan perdagangan internasional, menurunnya kualitas biji kopi disebabkan karena adanya perubahan cuaca, permasalahan domestik negara importir, dan disamping itu situasi ekonomi makro dunia juga menjadi salah satu

penyebabmenurunnya harga-harga berbagai komoditas salah satunya biji kopi.

**c. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia Periode 1985-2015**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia tahun 1985-2015 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor biji kopi tahun 1985-2015. Hal tersebut bisa dilihat dengan memperhatikan nilai  $t_{hitung} -524 < t_{tabel} 1.703$  dengan tingkat signifikan 0.60.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, dan Edy Yulianto (2015), tentang pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao periode tahun 2010-2013). Dengan variabel nilai tukar rupiah terhadap US Dollar terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan dengan nilai taraf signifikan yang dihasilkan sebesar  $0,32 < 0.10$  lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar 0,10

Peningkatan volume ekspor tidak membuat nilai tukar menguat dan signifikan dan semakin terdepresiasi dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu tingginya volume impor atau barang masuk ke Indonesia, selain itu juga ekspor yang dilakukan Indonesia juga berdampak pada melemahnya nilai tukar

dikarenakan Indonesia lebih banyak mengespor bahan mentah. Nilai ekspor barang mentah jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan ekspor barang jadi. Disisi lain permintaan akan mata uang juga meningkat, akan tetapi jika peningkatan ekspor tersebut juga diikuti dengan peningkatan impor yang berlebihan maka akan menyebabkan permintaan mata uang asing juga meningkat sehingga nilai tukar rupiah akan terus melemah atau terdepresiasi. Sehingga walaupun volume ekspor Indonesia meningkat, nilai tukar tetap akan melemah jika berada pada posisi tersebut dimana volume ekspor Indonesia tidak sebanding dengan tingginya volume impor barang jadi yang dilakukan oleh Indonesia.

**d. Pengaruh Produksi, Harga dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Biji Kopi Indonesia Periode 1985-2015**

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa hipotesis menyatakan variabel produksi, harga, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini diperkuat dan didukung oleh uji F yang menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar  $5.140 > 2.16 F_{tabel}$  dengan nilai sig.  $0.006 < 0,10$ , maka dapat diartikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas Produksi (X1), Harga (X2), dan Nilai Tukar (X3) terhadap Volume Ekspor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, dan Edy Yulianto (2015) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel yang diteliti, diantaranya adalah variabel produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan

nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao.